

POCA EDU: MODEL PENDIDIKAN NONFORMAL UNTUK MENINGKATKAN LITERASI ANAK DI SD NEGERI 2 TUSAN

Ni Wayan Rainy Priadarsini S.^{1*}, Ida Bagus Surya Mas Kahanna², Made Bintang Aptiaryanti Pradyani³, Ni Ayu Payas Dini⁴, Ririn Nur Afifah⁵, Gusti Ayu Putu Indira Maha Rani⁶

¹²³⁴⁵⁶Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

* Penulis Korespondensi : rainypriadarsini@unud.ac.id

Abstrak

Tingkat literasi siswa Indonesia masih menjadi tantangan besar, khususnya di wilayah pedesaan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa di SDN 2 Tusan yang mengalami kendala dalam membaca dan memahami bacaan, khususnya di kelas 3, 4, dan 5. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran program Poca Edu dalam meningkatkan literasi siswa kelas 3, 4, dan 5 SDN 2 Tusan serta memperkuat interaksi sosial di antara mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *action research* (penelitian tindakan), melibatkan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun fasilitas pendukung literasi tersedia, tingkat pemanfaatannya masih rendah. Program Poca Edu mampu menjembatani kesenjangan ini melalui pendekatan nonformal yang kreatif, seperti kegiatan *Storytelling*, *Acrostic Poem*, *Let's Find the Different Story Ending*, dan *Story Mate*. Secara capaian, seluruh peserta menunjukkan kemampuan *recall* naratif yang baik dalam aktivitas *Storytelling*; peningkatan variasi kosakata dan ekspresi kreatif tertulis dalam aktivitas *Acrostic Poem*; serta kemampuan *active listening* dan rekonstruksi informasi lisan yang memadai dalam aktivitas *Story Mate*. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi dasar, tetapi juga mendorong interaksi sosial yang positif melalui diskusi kelompok dan presentasi antarpeserta. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi metode *experiential learning* dalam program pojok baca berbasis komunitas yang dirancang khusus untuk konteks pedesaan, sebagai pelengkap strategis bagi sistem pendidikan formal. Program ini memiliki potensi untuk direplikasi di komunitas lain guna memperluas dampaknya secara berkelanjutan, sejalan dengan SDGs nomor 4 tentang Pendidikan Berkualitas.

Kata kunci: Literasi, Pendidikan Nonformal, Penelitian Tindakan, Poca Edu, SDGs

Abstract

The literacy level of Indonesian students remains a major challenge, particularly in rural areas. Field evidence indicates that many students at SDN 2 Tusan still experience difficulties in reading and comprehension, particularly in grades 3, 4, and 5. This study aims to identify the role of the Poca Edu program in improving the literacy of students in grades 3, 4, and 5 of SDN 2 Tusan and strengthening social interactions among them. The study used a qualitative approach with an *action research* design, involving observation and documentation. The results showed that although literacy support facilities are available, their utilization rate is still low. The Poca Edu program is able to bridge this gap through creative non-formal approaches, such as *Storytelling*, *Acrostic Poem*, *Let's Find the Different Story Ending*, and *Story Mate* activities. In terms of achievement, all participants demonstrated good narrative recall skills in the *Storytelling* activity; increased vocabulary variety and written creative expression in the *Acrostic Poem* activity; and adequate *active listening* and oral information reconstruction skills in the *Story Mate* activity. These activities not only improve basic literacy skills but also encourage positive social interactions through group discussions and presentations among participants. The novelty of this research lies in the integration of *experiential learning* methods into a community-based reading corner program specifically designed for rural contexts, as a strategic complement to the formal education system. This program has the potential to be replicated in other communities to expand its impact sustainably, in line with SDG 4 on Quality Education.

Keywords: Action Research, Literacy, Nonformal Education, Poca Edu, SDGs

1. PENDAHULUAN

Literasi membaca Indonesia menempati urutan ke-70 dari 81 negara partisipan PISA (Programme for International Student Assessment) yang diselenggarakan oleh OECD pada tahun 2022 (Kemendikbudristek, 2023). Dari 9 negara ASEAN yang tergabung dalam asesmen tersebut, Indonesia berada di posisi ke-6. Kondisi ini mencerminkan masih rendahnya literasi dan minat baca di kalangan siswa Indonesia yang perlu segera diatasi. Literasi merupakan salah satu aspek penting dalam Indeks Pembangunan Manusia dan menjadi fondasi bagi terbentuknya sumber daya manusia yang kompetitif di kancah internasional.

Rendahnya literasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar lingkungan pendidikan. Pradana (2020) menyebutkan bahwa dari sisi internal, faktor seperti fasilitas sekolah yang kurang memadai, ekosistem belajar yang tidak mendukung, dan tingginya harga buku turut berkontribusi. Sementara dari sisi eksternal, perkembangan teknologi seperti gawai dan media sosial semakin mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas literasi.

Sebagai bagian dari komunitas internasional yang telah mengadopsi agenda SDGs (*Sustainable Development Goals*), Indonesia perlu memperhatikan kualitas pendidikan masyarakatnya sesuai dengan SDGs nomor 4 tentang *Quality Education*. Upaya peningkatan literasi tidak dapat hanya bertumpu pada pemerintah, melainkan membutuhkan keterlibatan masyarakat secara aktif. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut adalah melalui pendirian pojok baca yang menyediakan ruang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi imajinasi mereka melalui aktivitas edukatif yang mendukung pengembangan literasi sekaligus kemampuan bersosialisasi.

Berdasarkan hasil survei awal di SDN 2 Tusan, ditemukan bahwa tidak sedikit siswa kelas 3, 4, dan 5 masih mengalami kesulitan membaca dan memahami bacaan. Rentang usia ini merupakan masa krusial dalam mempersiapkan diri menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi, di mana keterampilan akademik, sosial, dan emosional perlu diperkuat secara bersamaan. Merespons kondisi ini, tim peneliti yang merupakan kelompok Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) Universitas Udayana mencanangkan program pojok baca bernama Poca Edu di Desa Tusan, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali.

Penelitian sebelumnya yang relevan antara lain Mulyani (2024) yang menunjukkan peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bersaudara dalam membangun budaya membaca dan kohesi sosial warga, serta Khasanah et al. (2023) yang membuktikan efektivitas pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas II SDN Sendangmulyo 02 Semarang. Berbeda dari

keduanya, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui program Poca Edu yang tidak hanya menyediakan fasilitas baca, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan literasi terstruktur berbasis *experiential learning* yang dilaksanakan secara rutin tiga hari per minggu, khusus untuk anak-anak kelas 3–5 SDN 2 Tusan di wilayah pedesaan.

Penelitian ini mengusung tiga konsep utama, yaitu *Quality Education* (SDGs No. 4) sebagai kerangka global, pendidikan nonformal sebagai pendekatan pelaksanaan, dan literasi anak sebagai sasaran capaian. Program Poca Edu mencerminkan keselarasan dengan komitmen Indonesia dalam mendukung pendidikan inklusif dan berkualitas di tingkat lokal melalui penyediaan ruang belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bebas tekanan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran program Poca Edu dalam meningkatkan literasi anak-anak kelas 3–5 SDN 2 Tusan serta memperkuat interaksi sosial di antara mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai fungsi Poca Edu sebagai model pendidikan nonformal berbasis komunitas, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan program serupa di wilayah lain dengan tantangan yang sebanding.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *action research* (penelitian tindakan) yang bertujuan untuk meningkatkan literasi anak-anak di SDN 2 Tusan melalui program Poca Edu. *Action research* sendiri merupakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada perbaikan praktik melalui refleksi dan perubahan terencana. Hal ini melibatkan siklus yang berulang mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988, dalam Utomo et al., 2024). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus: perencanaan dan implementasi pada siklus pertama, serta evaluasi dan perbaikan pada siklus kedua demi meningkatkan efektivitas program.

Subjek penelitian adalah siswa kelas 3, 4, dan 5 di SDN 2 Tusan yang terlibat dalam kegiatan literasi rutin tiga kali seminggu. Berdasarkan data pelaksanaan program Poca Edu, jumlah partisipan ditentukan melalui angka kehadiran tertinggi pada rangkaian aktivitas literasi yang telah dilaksanakan. Rincian partisipan adalah sebagai berikut:

1. Kelas 3: Terdiri dari 15 siswa, dengan tingkat partisipasi tertinggi tercatat pada aktivitas *Acrostic Poem*.
2. Kelas 4: Terdiri dari 14 siswa, dengan tingkat partisipasi tertinggi tercatat pada aktivitas *Let's Find the Different Story Ending*.

3. Kelas 5: Terdiri dari 19 siswa, dengan tingkat partisipasi tertinggi tercatat pada aktivitas *Acrostic Poem*.

Dengan demikian, total partisipan yang terlibat dalam penelitian tindakan ini berjumlah 48 siswa. Data ini digunakan sebagai basis penghitungan kriteria keberhasilan program, khususnya dalam mengukur persentase kehadiran dan keterlibatan aktif siswa di setiap siklusnya.

Instrumen penelitian dalam tulisan ini disusun untuk menjangkau data yang valid selama siklus tindakan berlangsung. Pertama, peneliti menggunakan pedoman observasi partisipatif berupa lembar catatan lapangan yang berfungsi merekam perilaku siswa, seperti durasi fokus membaca mandiri serta dinamika interaksi dalam kelompok pada aktivitas *Story Mate*. Kedua, pedoman wawancara semi-terstruktur diterapkan kepada guru kelas dan perwakilan siswa guna mengeksplorasi persepsi mendalam mengenai efektivitas media Poca Edu dan hambatan literasi yang masih dihadapi. Ketiga, instrumen dokumentasi digunakan untuk menghimpun data kuantitatif kehadiran siswa di setiap aktivitas termasuk pada kegiatan *Acrostic Poem* dan *Let's Find the Different Story Ending*, serta portofolio hasil karya literasi siswa sebagai bukti fisik capaian program.

Keberhasilan operasional program Poca Edu diukur melalui empat indikator utama yang ditetapkan secara terukur. Pertama, pada aspek kuantitas, program dinyatakan berhasil apabila tingkat kehadiran rata-rata siswa mencapai minimal 80% dari total populasi kelas, yang secara konkret berarti kehadiran minimal 12 siswa untuk Kelas 3, 11 siswa untuk Kelas 4, dan 15 siswa untuk Kelas 5 pada aktivitas utama seperti Storytelling. Kedua, dari sisi kualitas partisipasi, setidaknya 70% siswa yang hadir harus menunjukkan keterlibatan aktif, baik melalui kontribusi verbal dalam diskusi kelompok *Story Mate* maupun ketepatan menjawab minimal 3 pertanyaan pada sesi kuis edukatif. Ketiga, pada aspek fokus literasi, target ditetapkan pada peningkatan durasi baca mandiri secara konsisten hingga mencapai minimal 15-20 menit tanpa distraksi di akhir siklus kedua. Terakhir, indikator capaian produk mengharuskan minimal 75% siswa mampu menyelesaikan penugasan spesifik dengan benar, seperti penyusunan baris pada *Acrostic Poem* atau kelogisan alur cerita pada aktivitas *Let's Find the Different Story Ending*.

Data yang telah dihimpun dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Proses ini mencakup tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2014). Data kuantitatif yang berasal dari angka kehadiran dan skor kuis diolah menggunakan statistik deskriptif sederhana untuk menghitung persentase capaian target. Sementara itu, data kualitatif dari catatan lapangan dan

wawancara dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola perilaku dan hambatan siswa selama program Poca Edu berlangsung.

Untuk menjamin objektivitas dan validitas temuan, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi teknik dan triangulasi sumber (Sugiyono, 2013). Triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data hasil observasi partisipatif melalui hasil wawancara dan dokumentasi portofolio siswa. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan perspektif dari guru kelas dan siswa selaku partisipan utama guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas tindakan yang diberikan.

Secara prosedural, setiap siklus mengikuti empat tahapan standar action research. Tahap perencanaan (planning) mencakup penyusunan modul Poca Edu; tahap pelaksanaan (acting) melibatkan pemberian perlakuan literasi; tahap pengamatan (observing) dilakukan secara simultan oleh peneliti menggunakan instrumen yang tersedia; serta tahap refleksi (reflecting) yang bertujuan untuk mengevaluasi kekurangan pada siklus sebelumnya sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya (Kemmis & McTaggart, 1988, dalam Utomo et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendirian Poca Edu (Pojok Baca Education) berawal dari kesadaran peneliti terhadap rendahnya tingkat literasi anak-anak di SDN 2 Tusan. Seperti yang sudah disebutkan pada latar belakang, hasil pengamatan menunjukkan bahwa banyak siswa, terutama di kelas 3, 4, dan 5, masih kesulitan membaca, memahami bacaan, serta memiliki minat baca yang rendah. Kondisi ini menjadi perhatian utama peneliti karena meskipun fasilitas seperti perpustakaan sekolah dan jadwal literasi pagi sudah tersedia, efektivitas penggunaannya masih kurang optimal. Data pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya pada keberadaan fasilitas, tetapi juga pada cara siswa memanfaatkan waktu membaca secara efektif. Hal ini mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih interaktif dan kreatif seperti yang ditawarkan oleh Poca Edu. Dengan memberikan ruang literasi yang menyenangkan dan berfokus pada pembelajaran nonformal, program ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara keberadaan fasilitas pendidikan dan pengembangan keterampilan membaca yang berkelanjutan.

Poca Edu didirikan sejak 1 Oktober 2024 yang diawali dengan pemilihan lokasi yang tepat. Lokasi tersebut adalah di kantor Kepala Desa Tusan yang telah melalui beberapa pertimbangan, yaitu terdapat ruang yang cukup lapang dan mudahnya akses bagi anak-anak di Desa Tusan. Persiapan awal ini dimulai dengan pembersihan rak yang sudah ada di lokasi, namun penuh dengan buku-buku yang tidak relevan bagi anak-anak dan

dokumen desa yang beberapa sudah tidak terpakai. Selanjutnya, sebagai upaya mendukung kenyamanan dan fungsionalitas Poca Edu, peneliti menyediakan beberapa media pendukung, seperti rak buku baru, karpet, *wallpaper* untuk menutupi tembok yang usang, dan buku cerita dari hasil donasi oleh mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana. Peneliti percaya bahwa ruang yang nyaman akan mempengaruhi minat anak-anak untuk membaca dan belajar. Maka dari itu, Poca Edu dihias dengan dekorasi yang menarik dan dirancang khusus untuk anak-anak agar mereka merasa senang untuk mengunjungi ruang baca ini.

Poca Edu menyajikan empat aktivitas menarik yang disusun dalam kurikulum sebagai acuan pemberian materi. Setiap rangkaianannya, peneliti menggunakan buku-buku cerita bilingual yang berasal dari Bali Edukasi, sebuah organisasi non-profit yang bergerak di bidang pendidikan. Poca Edu berlangsung selama tiga hari dalam seminggu dengan jadwal bergantian antar kelas. Pada hari pertama, kegiatan dikhususkan untuk siswa kelas 3, hari kedua untuk siswa kelas 4, dan hari ketiga untuk siswa kelas 5. Pola ini diterapkan secara berulang pada rangkaian berikutnya sehingga setiap kelas mendapatkan kesempatan yang sama dalam memanfaatkan Poca Edu dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang telah dirancang. Selain berfokus pada optimalisasi aktivitas membaca yang kreatif, peneliti juga memanfaatkan media sosial untuk membagikan kegiatan anak-anak di setiap pertemuan. Melalui akun instagram @poca.education, sekaligus memperkenalkan pentingnya literasi sejak dini dengan kegiatan membaca yang menyenangkan.

Tingkat kehadiran peserta pada setiap sesi bervariasi, dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kegiatan ekstrakurikuler dan hari raya keagamaan. Hal ini menyebabkan jumlah peserta yang berbeda di setiap aktivitas, sebagaimana tercermin dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kehadiran Peserta per Aktivitas

Aktivitas	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5
<i>Storytelling</i>	12 orang	5 orang	14 orang
<i>Acrostic Poem</i>	15 orang	6 orang	19 orang
<i>Let's Find the Different Story Ending</i>	8 orang	14 orang	5 orang
<i>Story Mate</i>	3 orang	13 orang	7 orang

Aktivitas pertama adalah *storytelling*, yang diikuti oleh total 31 peserta, yang terdiri dari **Tabel 1**. Pada aktivitas ini peserta disiapkan satu buku cerita yang berjudul “Sang Kepala Desa / *The Village Leader*”. Cerita pada buku ini tidak terlalu panjang dan dengan pemilihan kata yang mudah. Selain itu, setiap buku yang penulis

berikan juga menyertakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dengan begitu, peserta didik secara tidak langsung terpapar pembelajaran bahasa asing melalui kegiatan literasi ini. Pertemuan ini bertujuan untuk memperkenalkan metode literasi yang menyenangkan dan melatih kemampuan berbicara dengan menceritakan kembali isi dari buku yang telah dibagikan.

Tabel 2. Kurikulum Aktivitas 1 Poca Edu

JAM	DURAS	KEGIATAN	LUARAN
	I		
15.00 - 15.30	30'	(Fasilitator) menceritakan buku yang dipilih menggunakan bahasa Inggris dan juga diterjemahkan (sistemnya seperti <i>story telling</i>)	Dokumentasi berupa video
15.30 - 16.00	30'	Peserta didik membaca kembali buku yang didapat secara mandiri	
16.00 - 17.00	60'	Peserta didik menyampaikan isi buku yang telah dibaca dan pesan moral yang didapat	
Buku yang digunakan: “Sang Kepala Desa / <i>The Village Leader</i> ” karya Alyson Curro dan Nan Hom Noon			

Pertemuan ini menunjukkan hasil berupa peserta yang terlihat menikmati cerita yang dibacakan karena adanya tambahan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang dilakukan oleh pembawa cerita. Hal ini membuat cerita yang dibacakan menjadi lebih hidup dan menarik bagi peserta. Berdasarkan observasi fasilitator, seluruh peserta ketiga kelas mampu menceritakan kembali isi cerita dengan urutan yang logis. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas peserta, penceritaannya masih terkesan dihafal dan belum menggunakan bahasa mereka sendiri secara natural. Kondisi ini lebih terlihat pada peserta kelas 3 dibandingkan kelas 4 dan 5, yang secara umum sudah lebih berani mengekspresikan cerita dengan kata-kata mereka sendiri. Dapat diartikan, bahwa kemampuan *recall* sudah terbentuk pada seluruh peserta, sementara kemampuan parafrase, yaitu kemampuan mengolah dan

menyampaikan ulang informasi dengan bahasa sendiri, masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

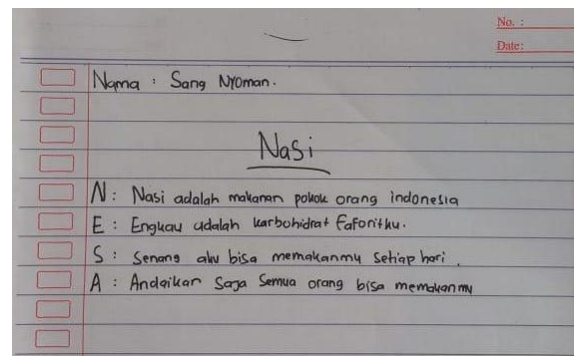
Selanjutnya, aktivitas kedua, yang mengajak peserta untuk membuat *acrostic poem*. Aktivitas ini diikuti oleh total 40 peserta, dengan pembagian sesuai pada **Tabel 1**, yang kemudian menjadikannya aktivitas dengan kehadiran terbanyak di antara aktivitas lainnya. *Acrostic poem* sendiri merupakan jenis puisi dengan huruf awal dari setiap baris yang membentuk kata atau frasa tertentu. Pada kesempatan ini peserta membuat sebuah puisi menggunakan nama tokoh utama dalam buku yang telah dibaca. Kegiatan diawali dengan membaca buku cerita, yang selanjutnya peserta menuliskan karyanya di atas kertas dan membacakannya di depan teman-teman. Aktivitas ini bertujuan untuk melatih kreativitas peserta dalam merangkai kata dan menyusun puisi dengan struktur yang telah ditentukan.

Tabel 3. Kurikulum Aktivitas 2 Poca Edu

JAM	DURAS I	KEGIATAN	LUARAN
15.00 - 15.30	30'	(Fasilitator) menceritakan buku yang dipilih menggunakan bahasa Inggris dan juga diterjemahkan (sistemnya seperti <i>story telling</i>)	Kumpulan karya <i>acrostic poem</i> setiap peserta didik
15.30 - 16.00	30'	Peserta didik membaca kembali buku yang didapat secara mandiri	
16.00 - 17.00	60'	ACROSTIC POEM Peserta didik membuat proyek <i>acrostic poem</i> setelah membaca buku dan berdiskusi	
Buku yang digunakan: "Sang Pejuang Air / <i>The Water Warrior</i> " karya Ervina Hasibuan dan Clara Mengko			

Melalui kegiatan membuat *acrostic poem*, peserta belajar mengekspresikan ide secara kreatif. Adapun merujuk pada buku yang digunakan, peserta

dibagi menjadi dua kelompok yang membuat puisi dengan huruf awalan nama Nesa dan Ambu. Peserta diberikan kebebasan dalam menentukan tema, gaya bahasa, dan isi puisi yang dibuat. Kebebasan ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi ide dan perasaan, serta menciptakan karya yang unik dan personal. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa hasil puisi peserta yang menunjukkan kreativitas dan beragam gaya dalam penyusunan kata-katanya. Berdasarkan analisis jawaban mereka, terlihat adanya peningkatan dalam penggunaan kata-kata yang lebih beragam. Sebagai contoh, banyak anak yang mulai menggunakan kata-kata baru yang mereka dengar dalam cerita dan mencoba untuk menyesuaikan kata tersebut dengan konteksnya. Di sisi lain, sebagian kecil peserta masih membutuhkan pendampingan fasilitator dalam menyusun struktur puisi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kreatif berbasis teks dapat mendorong peserta untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap bacaan dalam bentuk yang lebih personal dan imajinatif.



Gambar 1. Hasil *Acrostic Poem* Peserta

Pada aktivitas 3, peserta diajak untuk membaca dua buku yang berbeda. Aktivitas ini diikuti oleh total 27 peserta, dengan rincian yang dapat dilihat pada **Tabel 1**. Mereka dibagi menjadi dua kelompok, yang selanjutnya diberi tantangan untuk mengubah akhir cerita sesuai imajinasi masing-masing. Sebagai contoh, meskipun akhir dari buku yang dibaca adalah bahagia, peserta diminta untuk membuat perubahan sehingga cerita tersebut berakhir sedih atau sebaliknya. Pertemuan ini bertujuan untuk melatih kreativitas dan imajinasi peserta, serta mengasah kemampuan mereka dalam menulis dan menyusun narasi berdasarkan interpretasi pribadi terhadap sebuah cerita.

Tabel 4. Kurikulum Aktivitas 3 Poca Edu

JAM	DURAS I	KEGIATAN	LUARA N
-----	------------	----------	------------

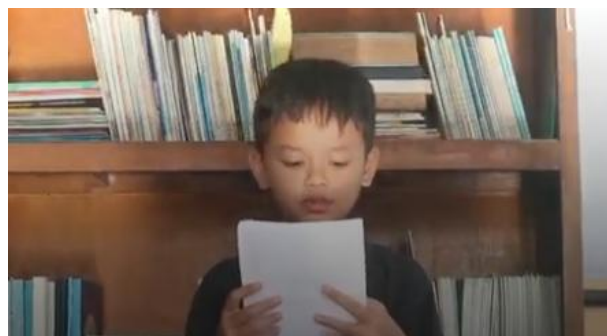
15.00 - 15.30	30'	Peserta didik membaca secara mandiri buku yang telah ditentukan oleh fasilitator	Kumpulan karya <i>different story ending</i> setiap peserta didik
15.30 - 17.00	90'	<p>LET'S FIND THE DIFFERENT STORY ENDING</p> <p>Peserta didik diberikan kesempatan untuk berkreasi dan melatih penalaran dengan menjawab pertanyaan, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kamu lebih menyukai cerita yang <i>happy ending</i> atau <i>sad ending</i>? Dan jelaskan alasannya! 2. Dari cerita yang kamu baca, cobalah buat akhir cerita yang berbeda sesuai dengan yang kamu inginkan! 	
<p>Keterangan: Peserta didik dibagi menjadi dua bagian yang membaca dua judul buku berbeda</p>			

Buku yang digunakan:

- "Putri Lulantatibu / *The Princess' Batik Jone*" karya Amalia Dian
- "Rahasia Raja / *The King's Secret*" karya Kuzhali Manickavel dan Emanuele Scanziani

Berdasarkan acuan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada pertemuan ketiga, ditemukan bahwa mayoritas anak-anak lebih menyukai cerita dengan akhiran yang bahagia. Hasil ini diperoleh melalui pertanyaan yang diajukan secara verbal selama sesi diskusi. Anak-anak cenderung merasa lebih puas dan terhibur dengan akhir cerita yang positif, terutama ketika menggambarkan keberhasilan atau kebahagiaan tokoh utama. Hal ini terlihat dalam dua buku yang digunakan, yang memiliki akhiran bahagia dan memberikan pesan moral yang kuat. Kedua cerita tersebut tidak hanya memuaskan keinginan anak-anak untuk melihat akhir yang bahagia, tetapi juga memberikan pembelajaran yang menunjukkan bahwa kebahagiaan dapat tercapai melalui tindakan baik dan nilai-nilai positif.

Sebagai bagian dari aktivitas ini, anak-anak yang berpartisipasi dalam pertemuan juga diberi kesempatan untuk mengubah akhir cerita sesuai dengan imajinasi mereka. Awalnya, mereka menuliskan akhiran cerita yang telah diciptakan di atas kertas, kemudian mempresentasikannya di depan teman-teman lainnya. Meskipun buku yang dibaca memiliki akhir yang bahagia, anak-anak diminta menciptakan *ending* yang berbeda, yang terkadang mengubah suasana cerita secara signifikan. Salah satunya dilakukan oleh peserta kelas 5, yang mengubah akhir cerita *Putri Lulantatibu* menjadi menyedihkan. Cerita sebenarnya diakhiri oleh kebahagiaan, yaitu desain kain yang disayembarakan oleh para pengrajin batik digabungkan dan digunakan ke pesta. Namun, dalam *ending* baru yang diciptakan, kain tersebut tersangkut dan robek sehingga berakhir dengan kemuraman tokoh utama. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dapat mengeksplorasi kreativitas mereka, serta memahami bahwa dalam menulis atau bercerita, berbagai kemungkinan akhir dapat memberikan makna yang berbeda. Hasil karya dan presentasi anak-anak semakin mengasah dan mendorong kemampuan mereka dalam berfikir kreatif.



Gambar 2. Dokumentasi Presentasi *Let's Find the Different Story Ending*

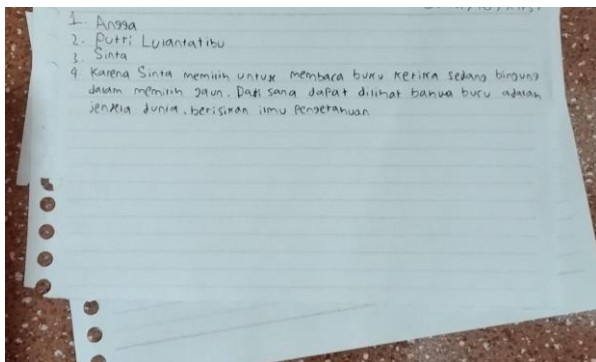
Aktivitas yang terakhir adalah aktivitas 4, yang diikuti oleh total 23 peserta, dengan rincian **Tabel 1**. Aktivitas ini masih menggunakan buku yang sama dengan sebelumnya, dengan sistem berkelompok yang terdiri dari dua orang. Setiap kelompok diberikan waktu untuk membaca dan selanjutnya diminta untuk menceritakan kembali isi buku tersebut kepada rekan kelompoknya yang berperan sebagai “*story mate*.” Setelah bercerita ke masing-masing *story mate*, peserta diberikan pertanyaan untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap cerita yang dibaca.

Tabel 5. Kurikulum Aktivitas 4 Poca Edu

JAM	DURAS	KEGIATAN	LUARAN
	I		
15.00 - 15.20	20'	Peserta didik membaca secara mandiri buku yang telah ditentukan oleh fasilitator	Kumpulan jawaban dari peserta didik
15.20 - 16.30	70'	<p>STORY MATE</p> <p>Peserta didik akan dibagi menjadi dua kelompok dengan ketentuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Satu kelompok beranggotakan dua orang dengan dua judul buku yang berbeda Setiap kelompok akan saling menceritakan buku yang telah dibaca 	
16.30 - 17.00	30'	Untuk melatih pemahaman peserta didik, fasilitator akan	

		<p>memberikan lembar pertanyaan, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Siapa <i>story mate</i> mu? Apa judul buku yang diceritakan oleh <i>story mate</i> mu? Siapa karakter yang paling kamu sukai dari buku yang diceritakan oleh <i>story mate</i> mu? Mengapa kamu menyukai karakter tersebut? 	
<p>Keterangan: Peserta didik dibagi menjadi dua bagian yang membaca dua judul buku berbeda</p> <p>Buku yang digunakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> “Putri Lulantatibu / <i>The Princess’ Batik Joned</i>” karya Amalia Dian “Rahasia Raja / <i>The King’s Secret</i>” karya Kuzhali Manickavel dan Emanuele Scanziani 			

Tujuan dari materi terakhir ini adalah melatih kemampuan peserta dalam merekonstruksi informasi lisan, sekaligus meningkatkan keterampilan mendengarkan dan merespons terhadap pertanyaan yang diberikan. Selain itu, dengan aktivitas bercerita kembali kepada teman sebaya dapat meningkatkan keterampilan berbicara yang ada dalam aspek keterampilan berbahasa. Berdasarkan kumpulan lembar jawaban yang dikumpulkan, seluruh peserta mampu mengidentifikasi judul buku, tokoh utama, dan memberikan alasan preferensi karakter dari cerita yang mereka dengar dari pasangannya. Seluruh peserta juga terlihat mampu berkolaborasi dengan baik, termasuk dalam berbagi ide, bertanya, dan merespons dengan antusias. Hasil ini mengindikasikan kemampuan mendengarkan aktif (*active listening*) yang cukup baik, sekaligus menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan.



Gambar 3. Contoh Jawaban Peserta Kelas 3

Pembahasan

Kualitas pendidikan, khususnya literasi dasar, merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh berbagai negara, terutama Indonesia. Dalam konteks global, literasi dasar menjadi salah satu pilar penting untuk mencapai pendidikan berkualitas. Seperti yang tertera pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 4 (United Nations, 2024), yaitu memastikan pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas serta mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Dalam konteks ini, Habsy et al. (2024) mengungkapkan pentingnya penyesuaian pada tingkat lokal dalam penerapan konsep agar relevan dengan tantangan spesifik yang dihadapi pihak setempat. Program Poca Edu hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, dengan menyediakan metode literasi berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dirancang sesuai karakteristik peserta didik di SDN 2 Tusan.

Sebelum membahas capaian literasi lebih lanjut, penting untuk mencermati variasi jumlah kehadiran peserta pada **Tabel 1**. Data tersebut menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, baik antarkelas maupun antarkegiatan. Misalnya, pada Aktivitas 1 (*storytelling*), kelas 5 memiliki kehadiran tertinggi (14 orang), sementara pada Aktivitas 4 (*Story Mate*), kehadiran kelas 5 turun menjadi 7 orang. Sebaliknya, kelas 4 hanya dihadiri 5 orang pada Aktivitas 1, meningkat menjadi 14 orang pada Aktivitas 3.

Fluktuasi ini tidak serta merta mencerminkan tingkat ketertarikan peserta terhadap suatu aktivitas. Melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kegiatan ekstrakurikuler dan hari raya keagamaan. Fenomena ini merupakan tantangan realistis dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal berbasis komunitas. Di mana kontrol terhadap kehadiran peserta tidak seketat pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan temuan Wijaya et al. (2024), bahwa sifat sukarela dalam pendidikan nonformal membawa konsekuensi pada fleksibilitas partisipasi. Namun, sekaligus menuntut adaptabilitas fasilitator dalam merancang aktivitas yang

tetap bermakna meskipun dengan jumlah peserta yang bervariasi.

Temuan pada Aktivitas 1 (*Storytelling*) menunjukkan bahwa anak-anak menikmati cerita yang disampaikan oleh fasilitator secara ekspresif, yang meningkatkan fokus mereka selama aktivitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusra (2022) yang menyatakan bahwa *storytelling* ekspresif efektif dalam meningkatkan fokus dan pemahaman anak terhadap cerita. Kemampuan ini mengindikasikan sebuah kemampuan *recall* (mengingat kembali) telah terbentuk dengan baik pada seluruh peserta.

Temuan menarik lainnya adalah sebagian kecil peserta didik, terutama di kelas 3, masih cenderung menghafal cerita menggunakan bahasa sendiri secara natural. Perbedaan antarkelas ini mengindikasikan adanya kesenjangan kemampuan parafrase yang berkorelasi dengan tingkat perkembangan kognitif dan pengalaman literasi sebelumnya. Anak usia 9-11 tahun 9 (kelas 3-5) berada pada fase operasional konkret, di mana kemampuan berpikir abstrak dan mengolah informasi secara fleksibel masih terus berkembang. Dengan demikian, metode *storytelling* ekspresif berfungsi sebagai alat *scaffolding* yang efektif untuk membangun fondasi pemahaman naratif. Namun, perlu ditindaklanjuti dengan aktivitas yang secara spesifik melatih kemampuan parafrase.

Aktivitas 2 (*Acrostic Poem*) menjadi aktivitas dengan kehadiran tertinggi, yakni mencapai 40 peserta. Analisis menunjukkan bahwa pendekatan kreatif berbasis teks mampu mendorong peserta untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap bacaan dalam bentuk yang lebih personal dan imajinatif. Hal ini terlihat pada peningkatan variasi kosakata yang muncul dalam karya puisi peserta, serta terdapat pula keberagaman gaya bahasa yang mereka ciptakan. Temuan ini sejalan dengan Syahrul Barhun et al. (2024), bahwa pendekatan kreatif dalam menulis, seperti puisi, dapat meningkatkan minat dan sikap positif anak terhadap kegiatan literasi. Di sisi lain, ditemukan bahwa sebagian kecil peserta masih membutuhkan pendampingan fasilitator dalam menyusun struktur puisi. Menunjukkan bahwa meskipun kebebasan ekspresi penting, struktur dan panduan yang jelas tetap diperlukan, terutama bagi peserta dengan kemampuan literasi awal yang lebih terbatas.

Pada Aktivitas 3 (*Let's Find the Different Ending*), temuan menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik lebih menyukai cerita dengan akhir bahagia. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif psikologi perkembangan. Di mana anak-anak pada usia sekolah dasar cenderung mencari kepastian dan resolusi positif sebagai bentuk rasa aman emosional. Hal ini menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan bahan bacaan untuk program literasi anak. Konten yang sesuai

dengan kebutuhan psikologi peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar.

Aktivitas mengubah akhir cerita sesuai imajinasi menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu menciptakan alternatif akhir yang koheren, dengan tingkat kreativitas yang bervariasi. Sebagaimana contoh dari peserta kelas 5, anak-anak mampu melakukan reinterpretasi naratif yang signifikan. Kemampuan ini mengasah keterampilan berpikir kritis dan imajinasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Salam (2023), bahwa aktivitas memodifikasi cerita dapat memperkuat karakter anak dalam berimajinasi dan berpikir kritis.

Kegiatan menarik lainnya yang diadakan dalam program ini adalah *Story Mate*. Meskipun memiliki jumlah kehadiran paling rendah, temuan menunjukkan hasil yang kuat dalam aspek sosial dan keterampilan mendengarkan. Seluruh peserta mampu mengidentifikasi judul buku, tokoh utama, dan memberikan alasan preferensi karakter dari cerita yang didengar dari pasangannya. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan mendengarkan aktif (*active listening*) peserta cukup baik. Temuan ini sejalan dengan Hagarayu (2022) yang menyatakan bahwa interaksi dalam aktivitas bercerita mendorong anak untuk memahami perspektif orang lain, sehingga membangun empati secara alami. Selain itu, aktivitas bercerita kepada teman sebaya terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan dibandingkan presentasi di depan kelas yang lebih formal. Hal ini menjadi keunggulan pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan nonformal.

Tabel 6. Ringkasan Capaian Literasi dan Sosial Program Poca Edu

Aktivitas	Indikator Literasi	Indikator Sosial	Temuan Utama
<i>Storytelling</i>	Recall dan penceritaan kembali isi cerita secara lisan	Keberanian berbicara di depan teman	Seluruh peserta (31 anak) mampu menceritakan kembali dengan urutan logis; sebagian kecil masih mengandalkan hafalan, terutama di kelas 3
<i>Acrostic Poem</i>	Variasi kosakata dan ekspresi tertulis	Berbagi dan mempresentasikan karya	Seluruh peserta (40 anak) menyelesaikan karya;

		kepada teman	terlihat peningkatan variasi kosakata dari bacaan ke tulisan; sebagian kecil masih butuh pendampingan
<i>Let's Find the Different Story Ending</i>	Kemampuan naratif, berpikir kreatif, dan kritis	Diskusi dan presentasi akhir cerita antar kelompok	Seluruh kelompok (27 anak) menghasilkan akhir cerita alternatif yang koheren; preferensi <i>happy ending</i> dominan di semua kelas
<i>Story Mate</i>	<i>Active listening</i> dan rekonstruksi informasi lisan	Komunikasi interpersonal dan kerja sama teman sebaya	Seluruh peserta (23 anak) mampu mengidentifikasi judul, tokoh, dan alasan preferensi dari cerita yang didengar; interaksi antarpeserta berlangsung aktif dan antusias

Secara keseluruhan, Poca Edu telah menunjukkan kontribusi signifikan dalam mendukung literasi dan memperkuat interaksi sosial anak melalui pendekatan pendidikan nonformal yang kreatif. Sifat sukarela dan ramah anak selama program Poca Edu memungkinkan peserta untuk belajar tanpa tekanan. Sehingga lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan keterlibatan sosial anak. Analisis ini mendukung pandangan Kolb (1984, dikutip dalam Morris, 2020) tentang *experiential learning*, bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterampilan dan hasil belajar siswa. Hal ini tercermin dalam berbagai aktivitas di Poca Edu, di mana anak-anak diajak untuk merasakan pengalaman belajar yang interaktif dan santai dibandingkan suasana formal di sekolah.

Konsep pendidikan nonformal yang diterapkan di Poca Edu selaras dengan pendekatan pembangunan manusia yang menekankan pentingnya pendidikan

sebagai sarana pemberdayaan (Wijaya et al., 2024). Dengan menyediakan ruang baca yang nyaman dan menarik serta melibatkan anak-anak melalui metode belajar yang interaktif, Poca Edu mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan literasi anak. Program ini tidak hanya memberi dampak positif secara lokal di Desa Tusan, tetapi juga berpotensi menjadi contoh inovatif yang dapat diterapkan di wilayah lain sebagai bagian dari upaya mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 4. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan program di masa mendatang, diperlukan evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan yang telah dirangkum.

Penelitian ini menghadirkan perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya. Artikel Mulyani (2024) menyoroti pentingnya peran Taman Baca Masyarakat (TBM) sebagai ruang inklusif yang tidak hanya mendukung peningkatan literasi, tetapi juga mendorong kohesi sosial melalui kegiatan sosial, budaya, dan pemberdayaan komunitas. Penelitian tersebut memberikan gambaran holistik tentang bagaimana TBM dapat berfungsi sebagai pusat literasi sekaligus ruang interaksi publik yang memperkuat jaringan sosial antarwarga. Di samping itu, penelitian Khasanah et al. (2023) menunjukkan efektivitas pojok baca sebagai fasilitas sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa melalui pendekatan yang berbasis lingkungan belajar formal. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini menggarisbawahi peran program Poca Edu yang dirancang untuk menjawab tantangan literasi anak-anak di wilayah pedesaan melalui perpaduan pendekatan pendidikan nonformal dengan metode berbasis pengalaman atau *experiential learning*.

Melalui kegiatan rutin yang melibatkan siswa kelas 3-5 SDN 2 Tusan, program ini menawarkan pendekatan yang lebih terstruktur untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berkomunikasi. Poca Edu memberikan contoh bagaimana program berbasis pendidikan nonformal dapat menjadi pelengkap yang strategis bagi sistem pendidikan formal, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dan nyata bagi pengembangan literasi anak-anak di tingkat lokal. Selain itu juga menjadi referensi potensial bagi pengembangan program serupa di wilayah lain dengan tantangan yang sebanding.

Program Poca Edu memang menunjukkan dampak positif terhadap literasi dan sosial peserta didik. Namun, terdapat sejumlah tantangan fundamental yang perlu diatasi agar program tidak berhenti sebagai proyek jangka pendek. Tantangan pertama adalah fluktuasi kehadiran peserta yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (kegiatan ekstrakurikuler dan hari raya keagamaan). Hal ini mengindikasikan bahwa program

belum terintegrasi dengan ekosistem kegiatan anak di desa. Sehingga posisi Poca Edu masih bersifat “tambahan” kebutuhan pokok.

Kedua, terkait dengan metode pengukuran capaian. Observasi yang dilakukan bersifat partisipatif dan belum menggunakan lembar observasi terstruktur dengan skala penilaian yang baru (*rating scale*). Hal ini berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam penilaian, terutama pada aspek “kealaman” dalam bercerita, atau “kreativitas” dalam puisi. Untuk pengembangan ke depan, diperlukan instrumen penilaian yang lebih terstandarisasi, seperti rubrik penilaian literasi yang mencakup indikator jelas dan terukur.

Ketiga, terkait dengan durasi intervensi. Program Poca Edu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu, namun belum ada data mengenai retensi keterampilan literasi jangka panjang. Apakah peningkatan kemampuan literasi yang teramati bersifat sementara atau berkelanjutan? Tanpa adanya *post-test* dalam jangka waktu tertentu setelah program berakhir, sulit untuk memastikan dampak jangka panjang dan intervensi ini. Penelitian lanjutan dengan desain *longitudinal* diperlukan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Keempat, terkait dengan generalisasi temuan. Penelitian ini dilakukan di satu lokasi dengan karakteristik spesifik (Desa Tusan). Meskipun program ini dirancang dengan pendekatan yang adaptif, replika di wilayah lain dengan konteks sosial, budaya, dan infrastruktur yang berbeda memerlukan penyesuaian lebih cermat. Dengan demikian, temuan penelitian ini lebih bersifat *transferable* daripada *generalizable*. Di mana keberhasilan program sangat bergantung pada konteks lokal.

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, keberlanjutan Poca Edu perlu dirancang secara sistematis, bukan sekedar administratif. Pertama, diperlukan integrasi program ke dalam kalender kegiatan desa dan sekolah. Misalnya dengan menjadikan Poca Edu sebagai bagian dari program wajib literasi desa yang dikoordinasikan dengan Kepala Desa dan pihak sekolah, sehingga jadwalnya tidak berbenturan dengan kegiatan lain. Kedua, penguatan kelembagaan lokal melalui pembentukan *literacy committee* yang tidak hanya beranggotakan orang tua dan guru, tetapi juga tokoh pemuda dan perangkat desa. Sehingga rasa kepemilikan program menjadi lebih kolektif. Ketiga, regenerasi fasilitator harus dilakukan melalui pelatihan *Train of Trainer* (ToT). Melibatkan guru SDN 2 Tusan dan kader pemuda, disertai dengan penyusunan modul panduan yang dapat dioperasikan secara mandiri. Keempat, untuk menjamin objektivitas evaluasi ke depan, perlu dikembangkan rubrik penilaian literasi sederhana yang mencakup indikator terukur seperti kelancaran bercerita, variasi kosakata, dan koherensi narasi. Kelima, sumber

pendayaan perlu diversifikasi, misalnya melalui proposal CSR perusahaan lokal, alokasi anggaran desa (ADD) melalui musyawarah desa, atau sistem *crowdfunding* berbasis komunitas.

4. KESIMPULAN

Program Poca Edu telah memberikan dampak yang positif dalam mendukung pengembangan literasi secara holistik dan kemampuan sosial bagi anak-anak kelas 3, 4, dan 5 SDN 2 Tusan melalui pendekatan nonformal yang kreatif dan inklusif. Berbagai aktivitas yang dirancang, seperti *Storytelling*, *Acrostic Poem*, *Let's Find the Different Story Ending*, dan *Story Mate* berhasil memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Di samping itu, program ini juga berhasil menciptakan ruang komunitas yang mendukung interaksi sosial serta pembelajaran kolaboratif dan mampu memberdayakan anak-anak dengan memberikan ruang untuk berimajinasi, berkreasi, dan mengeksplorasi potensi diri tanpa tekanan. Sejalan dengan tujuan SDGs No. 4 mengenai *quality education*, Poca Edu menghadirkan pendidikan nonformal yang mampu menjangkau kebutuhan siswa secara holistik dan membuktikan bahwa pendidikan nonformal mampu menjadi pelengkap sekaligus penguat sistem pendidikan formal dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia. Dengan dukungan yang berkelanjutan, baik dari pihak masyarakat, desa, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, program ini dapat berkontribusi lebih luas dalam meningkatkan literasi dasar dan keterampilan sosial anak-anak. Pengembangan lebih lanjut tetap diperlukan untuk memastikan efektivitas program, sehingga Poca Edu dapat terus menjadi agen perubahan dalam menciptakan generasi muda yang berdaya dan berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Made Hery Santosa, selaku founder dari Bali Edukasi, atas kesediaannya berkolaborasi, berbagi ide, serta memberikan dukungan fasilitas seperti buku untuk kegiatan di Poca Edu. Selanjutnya, kami juga ucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana yang telah mendanai kegiatan ini berdasarkan surat penugasan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T). Dukungan yang telah diberikan menjadi fondasi penting sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, W. P., & Hadiapurwa, A. (2023). PENGARUH PENDIDIKAN NON-FORMAL BIMBEL (BIMBINGAN BELAJAR) TERHADAP MINAT LITERASI ANAK. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia*

- Dini, 5(1), 192–196.
<https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2049>
- Donuata, P. B. (2019). Pengaruh Quantum Teaching Metode PQ4R Berdasarkan Keragaman Kecerdasan Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Fisika*, 6(1), 23–27.
<https://doi.org/10.12928/jrkpf.v6i1.11094>
- Edriati, S., Hamdunah, H., & Astuti, R. (2016). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMK Melalui Model Quantum Teaching Melibatkan Multiple Intelligence. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 35(3).
<https://doi.org/10.21831/cp.v35i3.8253>
- GPE Transforms Education Systems. (2020, January). *21st century skills: What potential role for the Global Partnership for Education?* www.globalpartnership.org.
<https://www.globalpartnership.org/content/21st-century-skills-what-potential-role-global-partnership-education>
- Habsy, B. A., Hidayah, M. W. N., Syandana, N. A., & Angraini, S. (2024). Perkembangan Pendidikan di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(1), 123–130.
- Hagarayu, G. (2022). INCREASING THE EMPATHY OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS THROUGH STORYTELLING (ACTION RESEARCH IN TUNAS MANDIRI KINDERGARTEN, BOGOR). *Al Hanin*, 1(2), 91–98. <https://doi.org/10.38153/alhanin.v1i2.84>
- Iswahyudi, I., & Asnawi, N. (2024). MENUJU KEBIJAKAN SOSIAL BERORIENTASI KAPABILITAS: TELAHAH PEMIKIRAN AMARTYA SEN DAN MARTHA NUSSBAUM. *Multikultura*, 3(4).
<https://doi.org/10.7454/multikultura.v3i4.1071>
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R.E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Education*, 9(2), 703–708.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>
- Kemendikbudristek. (2023). PISA 2022 dan Pemulihan Pembelajaran di Indonesia. In kemdikbud.go.id.
<https://balaiabahariable.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2023/12/LAPORAN-PISA-KEMENDIKBUDRISTEK.pdf>
- Merawati, D. (2023). Optimalisasi gerakan literasi melalui SDGs desa untuk mencapai generasi emas di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(3), 294–312.
<https://doi.org/10.17977/um063v3i3p294-312>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyani, S. (2024). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bersaudara dalam Mendukung Terciptanya Ruang Bersama bagi Warga Masyarakat. *International Journal of Community Service Learning*, 8(3), 236–247. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v8i3.82155>
- Morris, T. H. (2020). Experiential Learning – a Systematic Review and Revision of Kolb’s Model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. Tandfonline.
- Pradana, F. A. P. (2020). PENGARUH BUDAYA LITERASI SEKOLAH MELALUI PEMANFAATAN SUDUT BACA TERHADAP MINAT MEMBACA SISWA DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL PENDIDIKAN Dan KONSELING*, 2(1), 81–85. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/599/508>
- Salam, S. (2023). Pendekatan Holistik dan Terintegrasi dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 71-86. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/195>
- Strmic-Pawl, H., & Garner, S. (2019). 50th Anniversary of Freire’s Pedagogy of the Oppressed. *Sociology of Race and Ethnicity*, 5(4), 595–595. <https://doi.org/10.1177/2332649219870138>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Syaharul Barhun, M., Aziz, & Sultan. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Teknik Akrostik pada Peserta Didik Kelas VIII.11 UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 136–140.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- United Nations. (2024). *The 17 Sustainable Development Goals*. United Nations. <https://sdgs.un.org/goals>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Wijaya, C., Siregar, M. F. Z., Mujhirul, I., Abdul, H. S., Nazli, F., Nurul, K. N. A., Hotni, S. H., Ary, P., Nurdiana, Siti, N., Faujiah, R., Lestrika, B. B., Diana, Irwansyah, Hasanah, N. R., Ira, W., & Aini, S. (2024). Membangun Pendidikan Berkualitas (Analisis Dan Inovasi Kebijakan) . In *Repository-penerbitlitmus.co.id*. Penerbit Litnus. <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/296/1/Membangun%20Pendidikan%20Berkualitas.pdf>
- Yusra. (2022). EVALUASI PELAKSANAAN METODE STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. *Majelis Pendidikan Aceh*, 16(2), 1693–1775.
- Zaifullah, Z., Cikka, H., Kahar, M. I., Ismail, M. J., & Iskadar, I. (2023). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal di Era Society 5.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14539–14549. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2089>